

Optimalisasi Hasil Belajar Peserta didik Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* Berbasis Media Audio Visual di Kelas IV SDN Pagesangan Surabaya

Sylvia Hapsari¹, Badruli Martati², Hayyu Suzan Rahmawatie³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}, SDN Pagesangan 426 Surabaya³

Sylviahap17@gmail.com¹, badrulimartati@um-surabaya.ac.id²,

hayyu.suzan33@admin.sd.belajar.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media audio visual. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Pagesangan Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam model PBL dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan terlihat dari skor pretest dan posttest pada masing-masing siklus. Pada siklus I, hasil belajar meningkat dari 43% (pretest) menjadi 60% (posttest), sedangkan pada siklus II meningkat dari 53% (pretest) menjadi 77% (posttest). Selain itu, terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik dari pasif menjadi aktif, serta peningkatan efektivitas guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Media Audio Visual, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Keutuhan NKRI.

Abstract : This study aims to optimize student learning outcomes in the subject of Pancasila Education, specifically on the topic Behaviors that Demonstrate Attitudes of Preserving the Unity of the Republic of Indonesia, through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model based on audio-visual media. The subjects of this study were fourth-grade students at SDN Pagesangan Surabaya. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that the use of audio-visual media in the PBL model improved students' activeness, motivation, and learning outcomes. The increase was evident in the pretest and posttest scores in each cycle. In the first cycle, student learning outcomes rose from 43% (pretest) to 60% (posttest), while in the second cycle, they increased from 53% (pretest) to 77% (posttest). In addition, students' learning behavior shifted from passive to active, and teacher effectiveness in designing engaging and meaningful learning also improved. Therefore, the implementation of the Problem Based Learning model using audio-visual media proved effective in enhancing students' learning outcomes in Pancasila Education.

Keywords : *Problem Based Learning*, *Audio-Visual Media*, *Learning Outcomes*, *Pancasila Education*, *National Unity*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kepribadian nasional, berakhhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai dasar Pancasila. (Nur et al., 2023).

Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial bukan hanya menjadi materi pembelajaran, melainkan juga landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memegang peran strategis dalam membangun karakter generasi muda yang cinta tanah air, toleran terhadap perbedaan, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik (Ziliwu et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran idealnya dirancang agar peserta didik tidak sekadar menghafal isi materi, tetapi mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menuntut adanya pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memahami makna nilai-nilai luhur bangsa dan dampaknya terhadap kehidupan nyata.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Pagesangan Surabaya, khususnya di kelas IV, masih cenderung bersifat konvensional dan terpusat pada guru. Metode ceramah masih menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari 2025, sekitar 65% peserta didik belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, mayoritas peserta didik terlihat pasif, kurang antusias, jarang bertanya, dan minim memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Interaksi antara guru dan peserta didik pun terbatas, sehingga belum mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, maupun kolaborasi. Selain metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media pembelajaran juga belum optimal. Guru jarang memanfaatkan media yang menarik seperti gambar, video, atau media interaktif lainnya yang mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Pembelajaran cenderung monoton dan kurang kontekstual, sehingga peserta didik merasa jemu dan kurang termotivasi untuk belajar. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran dan penggunaan media yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah model *Problem Based Learning* (PBL), adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta

didik dalam proses pembelajaran (Martati et al., 2023). Pendekatan ini dirancang agar peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Model ini menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. (Oktadela et al., 2020). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Ardianti et al., 2021). Masalah tersebut dirancang untuk merangsang keingintahuan dan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui diskusi kelompok, penelitian mandiri, dan refleksi, peserta didik membangun pengetahuan baru dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara efektif. Model PBL juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, karena peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan (Dwinda et al., 2024). Selain itu, PBL mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri dan kemampuan untuk mengakses serta mengevaluasi informasi secara kritis

Untuk mendukung penerapan PBL secara optimal, media pembelajaran yang digunakan juga harus mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Media audio visual mampu menyajikan materi pembelajaran secara menarik melalui kombinasi suara dan gambar, sehingga membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks serta meningkatkan motivasi belajar mereka (Sari & Dewi, 2023). Media audiovisual juga dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Sofiana et al., 2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk gotong royong (Enjellika & Yudha, 2024). Media audio visual seperti video pembelajaran, animasi, atau film pendek yang menggambarkan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, mampu memberikan gambaran nyata tentang pentingnya kerja sama, tolong-menolong, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika media ini digunakan dalam pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik diajak untuk mendiskusikan isi tayangan, merefleksikan nilai-nilai yang ditampilkan, dan bekerja sama dalam menyusun pemecahan masalah berdasarkan tayangan tersebut. Proses ini memperkuat interaksi antar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, sehingga karakter gotong royong dapat tumbuh secara alami dan bermakna (Mainnah et al., 2024). Selain itu, pendidikan tanpa kekerasan yang terintegrasi dalam model PBL mampu menumbuhkan tanggung jawab dalam diri peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter di sekolah (Martati et al., 2023). Dengan

demikian, penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual tidak hanya mengoptimalkan hasil belajar kognitif peserta didik, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis media audio visual serta menilai efektivitasnya dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pagesangan Surabaya. Penelitian ini mencakup dua fokus utama, yaitu: (1) mengkaji efektivitas penerapan model PBL berbasis media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta (2) menguraikan bagaimana model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan media audio visual dapat menjadi alternatif inovatif dan menarik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media audio visual.

1. Subjek Penelitian

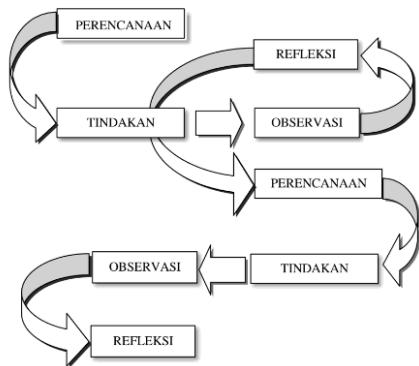
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A SDN Pagesangan 426 Surabaya, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut dalam dua siklus pembelajaran yang berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024–2025.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan kelas IV-A sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil refleksi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran tergolong pasif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui model pembelajaran yang inovatif dan interaktif guna meningkatkan hasil belajar serta partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan media audio visual dalam model PBL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

3. Desain Penelitian

Penelitian berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Wijaya et al., 2023).



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif terkait proses serta hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pagesangan Surabaya. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam hal keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, serta penggunaan media audio visual sebagai penunjang pembelajaran. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan peserta didik dan pelaksanaan model PBL berbasis media audio visual.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka kepada guru kelas dan beberapa peserta didik sebagai sampel untuk menggali tanggapan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap penerapan model PBL yang menggunakan media audio visual. Teknik ini bertujuan memperoleh informasi kualitatif mendalam mengenai respons peserta didik dan guru terhadap inovasi pembelajaran yang diterapkan.

c. Tes Hasil Belajar (Pre-Test dan Post-Test)

Tes hasil belajar digunakan sebagai alat pengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan melalui model PBL berbasis media audio visual. Tes ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pre-test sebelum tindakan pembelajaran dan post-test setelah setiap siklus pembelajaran. Soal-soal disusun berdasarkan indikator capaian

pembelajaran untuk mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik secara objektif.

d. **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data visual dan administratif yang mendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, nilai tes peserta didik, serta hasil kerja peserta didik. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung dalam proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan model *Problem Based Learning* berbasis media audio visual serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

a. **Data Kualitatif**

Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah merangkum, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang terkumpul. Analisis kualitatif bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan model PBL berbasis media audio visual berjalan di kelas, serta bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi keterlibatan aktif peserta didik dan dinamika pembelajaran.

b. **Data Kuantitatif**

Data kuantitatif berasal dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan pada setiap siklus pembelajaran. Data ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata dan persentase peningkatan nilai, untuk mengukur perkembangan hasil belajar peserta didik. Perbandingan antara nilai pre-test dan post-test menjadi indikator utama untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran PBL berbasis media audio visual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang optimalisasi hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disajikan dalam format statistik dan dilengkapi dengan gambar pendukung. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar dalam menyelesaikan soal evaluasi materi "Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI" melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan LKPD berbasis kelompok yang berisi beberapa soal permasalahan kontekstual yang berbeda, dirancang

untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tampilan media audio visual dan desain LKPD yang menarik turut mendorong peserta didik untuk lebih aktif, antusias, dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan tujuan untuk melihat perkembangan dan peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan melalui model pembelajaran yang diterapkan.



Gambar 2. Pertemuan pada siklus I

Analisis data pada Siklus I mencakup data observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi "Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI" yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada pelaksanaan Siklus I, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, seperti keterlibatan peserta didik yang belum optimal dan pemanfaatan media audio visual yang belum maksimal. Oleh karena itu, aktivitas tindakan dilanjutkan ke Siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual, guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.



Gambar 3. Pertemuan pada siklus II

Data dan analisis pada Siklus II mencakup data observasi aktivitas peserta didik dan guru, serta hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi "Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI" yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran Siklus I, peneliti melakukan perencanaan ulang untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain: menyesuaikan LKPD dengan tingkat kognitif peserta didik, menyusun bahan ajar yang singkat namun menarik, serta menyajikan soal evaluasi yang mengacu pada kategori HOTS (High Order Thinking Skill).

Pada Siklus II, media audio visual tidak hanya digunakan sebagai sarana pemantik atau penyaji materi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam penyusunan soal-soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Media yang ditampilkan berupa video animasi tentang peristiwa sejarah perumusan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang menampilkan rangkaian peristiwa penting. Tayangan ini dipilih untuk memberikan visualisasi konkret dan alur kronologis yang mudah dipahami oleh peserta didik, terutama dalam memahami nilai-nilai perjuangan dan sikap menjaga keutuhan NKRI melalui tokoh-tokoh bangsa. Setelah menyimak video, peserta didik mengerjakan LKPD yang soalnya dikembangkan berdasarkan isi dan konteks video tersebut, disesuaikan dengan tingkat kognitif masing-masing.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan diferensiasi kemampuan peserta didik tetap terpenuhi, sekaligus menjaga agar seluruh peserta didik dapat memahami materi secara kontekstual dan menyenangkan. Penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual pada Siklus II memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya cenderung menyendiri atau pasif mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan pendapat terkait materi Pendidikan Pancasila.

Media audio visual memberikan stimulus visual dan kontekstual yang membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis nilai-nilai kebangsaan. Mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif karena konten yang disajikan terasa dekat dengan pengalaman nyata di rumah dan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada materi yang diajarkan, serta menumbuhkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai persatuan serta tanggung jawab kebangsaan, yang merupakan bagian penting dari perilaku menjaga keutuhan NKRI.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan presentasi hasil diskusi mengerjakan LKPD pada materi Perilaku yang Menunjukkan

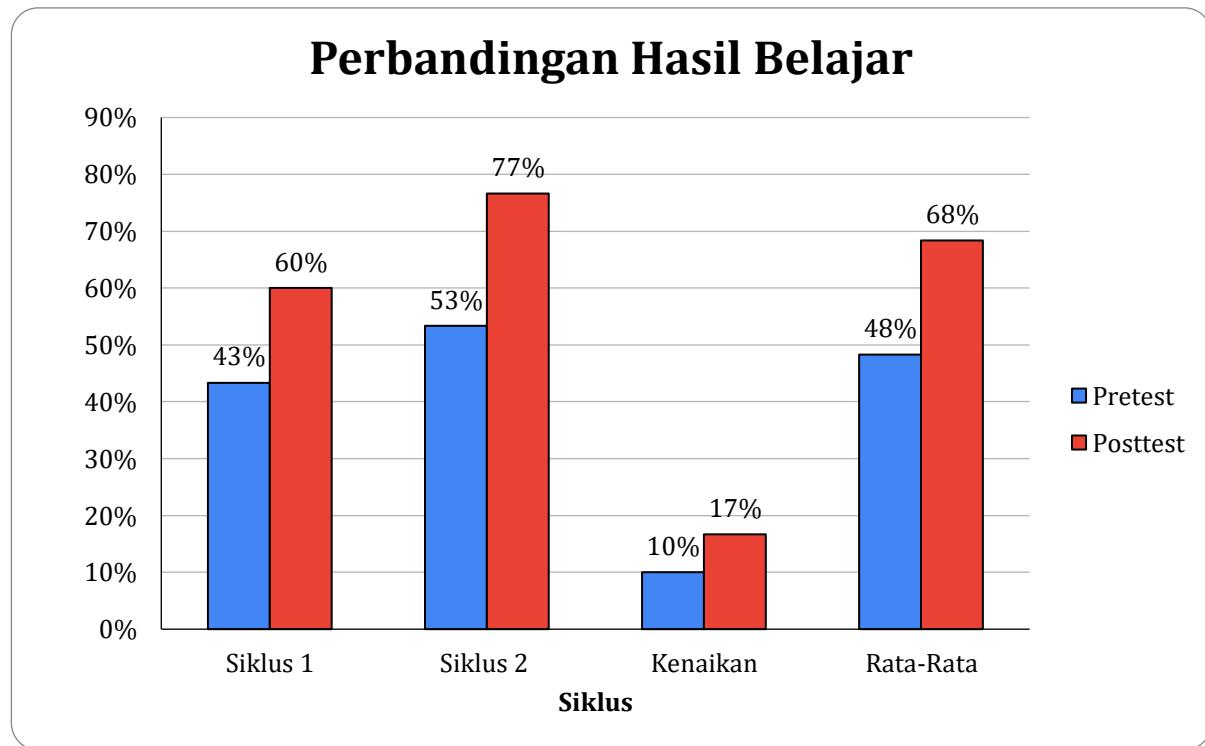
Sikap Menjaga Keutuhan NKRI melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis media audio visual, diperoleh data bahwa sebanyak 17 peserta didik (57%) menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta didik kelas IV telah mampu memahami, memberikan contoh konkret, dan menunjukkan sikap menjaga keutuhan NKRI dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari dengan sangat baik. Mereka mampu menyampaikan ide secara jelas, menyusun argumen yang relevan, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Sementara itu, sebanyak 10 peserta didik (33%) menunjukkan tingkat keterampilan dalam kategori baik. Kelompok ini telah menunjukkan pemahaman yang cukup kuat dalam mengaplikasikan sikap menjaga keutuhan NKRI, meskipun penyampaian dan kedalaman pemahaman mereka belum seoptimal peserta didik dalam kategori "sangat baik". Selain itu, terdapat 2 peserta didik (7%) yang berada dalam kategori cukup baik dan 1 peserta didik (3%) dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa 10% dari jumlah peserta didik masih memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut dalam memahami dan menerapkan sikap menjaga keutuhan NKRI. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan.

Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam mencerminkan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi bertaqwa, gotong royong dan bernalar kritis, diperoleh data bahwa sebanyak 18 peserta didik (60%) menunjukkan kategori sikap sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan inisiatif, partisipasi aktif, dan tanggung jawab dalam kegiatan gotong royong, serta mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis informasi sederhana, dan memberikan alasan yang logis terkait materi Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI. Terdapat 9 peserta didik (30%) yang memiliki kategori sikap baik. Kelompok ini menunjukkan kecenderungan positif dalam bergotong royong dan bernalar kritis, meskipun mungkin belum sepenuhnya konsisten atau mendalam seperti kelompok dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya, sejumlah 2 peserta didik (7%) berada pada kategori sikap cukup baik, dan 1 peserta didik (3%) berada pada kategori sikap kurang baik. Ini menunjukkan bahwa sebanyak 10% dari jumlah peserta didik masih memerlukan bimbingan dan stimulasi yang lebih intensif dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kemampuan bernalar kritis terkait pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Mereka kurang aktif dalam kerja kelompok, mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, atau belum mampu menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan situasi nyata secara kritis.

Implementasi model Problem Based Learning berbasis media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang terjadi selama proses pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Presentase Perbandingan Hasil Belajar

Berdasarkan Grafik 1, terjadi transformasi kapasitas pembelajaran peserta didik yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai pretest peserta didik berada pada angka 43%, yang kemudian meningkat menjadi 60% pada saat posttest. Sementara pada siklus II, nilai pretest mengalami kenaikan menjadi 53%, dan posttest meningkat secara signifikan hingga mencapai 77%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa model Problem Based Learning berbasis media audio visual yang diterapkan mampu memperbaiki dan mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila, khususnya mengenai perilaku yang menunjukkan sikap menjaga keutuhan NKRI.

Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran, seperti rendahnya motivasi, kurangnya keberanian menyampaikan kesulitan, dan perilaku kurang fokus. Untuk mengatasinya, dilakukan perbaikan berupa penggunaan media pembelajaran yang menarik, penyediaan LKPD yang sesuai dengan kemampuan peserta

didik, serta peningkatan perhatian guru terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Upaya ini berhasil meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada siklus II.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN Pagesangan Surabaya, khususnya pada materi Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga Keutuhan NKRI. Media audio visual membuat materi lebih konkret dan menarik, sementara model PBL mendorong partisipasi aktif peserta didik. Hasil belajar meningkat dari 43% ke 60% pada siklus I, dan dari 53% ke 77% pada siklus II. Implikasinya, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Guru dituntut lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Disarankan agar guru menerapkan PBL berbasis media audio visual secara lebih luas, dan sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan serta sarana pendukung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pada jenjang dan mata pelajaran lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Dwinda, T. S., Siregar, S. N., & Saragih, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Statistika Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 42 Pekanbaru. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 464–474. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2991>
- Enjellika, N., & Yudha, R. K. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 10 Kepahiang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 120–126. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1167>
- Mainnah, H. M., Lisdayanti, S., Yudha, R. K., & Bengkulu, U. M. (2024). *IMPLEMENTASI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SD NEGERI 04 KOTA BENGKULU*. 8(12), 232–237.
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Conference of Elementary Studies*, 127–133.
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social*

Humanities Research, 1(4), 501–510.

- Oktadela, R., Mukhaiyar, Gistituati, N., & Amri, Z. (2020). Developing problem based learning / PBL model based on character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 4165–4167.
- Sari, R. N., & Dewi, K. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Kelas B Di PAUD Putra Bangsa Desa Niur. *Journal Of Social Science Research*, 3, 14814–14825.
- Sofiana, R. A., Fajrie, N., & Hilyana, F. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3027–3034. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5969>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Claudia Setiana, S., & Sari Somakila, R. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart Contoh dan Pembahasan*. January 2024, 1–122.
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>